

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Perawatan Luka melalui Edukasi Balutan Luka Modern pada Pasien dan Keluarga di Puskesmas Kolakaasi

Abd. Gani Baeda¹, Grace Tedy Tulak², Iis Afrianty³, Heriviyatno J. Siagian⁴, Muh. Rijal Tansilal⁵, Eka Kartina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Grace Tedy Tulak

E-mail : gracelavianni@gmail.com

Abstrak

Perawatan luka yang kurang tepat masih menjadi permasalahan di masyarakat, terutama akibat keterbatasan pengetahuan mengenai prinsip perawatan luka dan penggunaan balutan modern. Sebagian masyarakat masih menggunakan metode konvensional maupun bahan tradisional dan memiliki persepsi bahwa luka harus selalu dikondisikan kering. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien serta keluarga dalam melakukan perawatan luka melalui edukasi balutan luka modern. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Kolakaasi, Kabupaten Kolaka, dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri atas pasien dan keluarga pasien. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui pre-test, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi jenis balutan modern, simulasi praktik ganti balut steril, dan post-test. Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner 10 pertanyaan, sedangkan keterampilan dievaluasi melalui observasi praktik. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi, 68% peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, 24% cukup, dan hanya 8% berada pada kategori baik. Setelah edukasi, proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 76%, kategori cukup sebesar 20%, dan kategori kurang menurun menjadi 4%. Secara keseluruhan dilaporkan terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 28%. Pemahaman mengenai konsep lingkungan lembab meningkat dari 12% menjadi 88%, sedangkan pengetahuan mengenai jenis dan fungsi balutan modern meningkat dari 16% menjadi 84%. Selain itu, 60% peserta mampu melakukan praktik ganti balut steril secara mandiri sesuai prosedur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang mengombinasikan penyampaian materi, media visual, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung berpotensi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien serta keluarga dalam melakukan perawatan luka.

Kata kunci – Balutan Luka Modern, Edukasi Kesehatan, Keterampilan Perawatan Luka, Pasien dan Keluarga, Perawatan Luka

Abstract

Inadequate wound care remains a community health concern, particularly due to limited knowledge of wound care principles and the use of modern wound dressings. Some community members continue to rely on conventional methods and traditional materials and hold the misconception that wounds should always be kept dry. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of patients and their family members in wound care through education on modern wound dressings. The activity was conducted at Kolakaasi Public Health Center, Kolaka Regency, involving 25 participants consisting of patients and their family members. A participatory educational approach was employed, including a pre-test, educational sessions, discussions, demonstrations of various modern wound dressings, simulation of sterile dressing-change procedures, and a post-test. Participants' knowledge was assessed using a 10-item questionnaire, while their skills were evaluated through direct observation of practice. The results showed that, prior to the educational intervention, 68% of participants had poor knowledge, 24% had moderate knowledge, and only 8% had good knowledge.

After the intervention, the proportion of participants with good knowledge increased to 76%, while 20% were in the moderate category and only 4% remained in the poor category. Overall, the average knowledge score increased by 28%. Understanding of the concept of a moist wound-healing environment increased from 12% to 88%, while knowledge of the types and functions of modern wound dressings increased from 16% to 84%. In addition, 60% of participants were able to independently perform sterile wound dressing changes in accordance with the procedure. These findings indicate that education combining instructional delivery, visual media, discussion, demonstration, and hands-on practice has the potential to improve the knowledge and skills of patients and their family members in wound care.

Keywords - Modern Wound Dressings, Health Education, Wound Care Skills, Patients and Families, Wound Care

PENDAHULUAN

Perawatan luka merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan karena penanganan yang tidak tepat dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Permasalahan tersebut semakin penting pada masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan pengetahuan mengenai teknik perawatan luka yang tepat. Dalam laporan kegiatan disebutkan bahwa kasus luka yang ditangani secara tidak steril masih berpotensi mengalami infeksi sekunder (Saelan et al., 2025).

Pada tingkat pelayanan kesehatan primer, pasien dan keluarga mempunyai peranan penting dalam keberlanjutan perawatan luka setelah memperoleh pelayanan dari tenaga kesehatan. Namun, pemahaman mengenai prinsip perawatan luka yang tepat belum sepenuhnya dimiliki masyarakat. Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat di wilayah Puskesmas Kolakaasi (Pamungkas et al., 2025). Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian pasien luka kronis masih menggunakan metode tradisional, seperti kasa kering maupun bahan herbal tanpa proses sterilisasi yang memadai. Penggunaan metode tersebut dapat menjadi persoalan apabila dilakukan tanpa pemahaman mengenai kondisi luka, kebersihan, teknik pergantian balutan, serta indikasi penggunaan bahan perawatan luka.

Perkembangan teknologi perawatan luka telah menghasilkan berbagai jenis balutan modern yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan luka. Jenis balutan seperti hidrogel, hidrokoloid, dan alginat mempunyai karakteristik dan indikasi penggunaan yang berbeda sesuai kondisi luka (Chen et al., 2023). Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya memerlukan informasi mengenai keberadaan balutan modern, tetapi juga pemahaman mengenai prinsip penggunaannya, kondisi luka, dan teknik pergantian balutan yang aman. Materi inilah yang menjadi substansi utama kegiatan edukasi di Puskesmas Kolakaasi.

Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah masih berkembangnya persepsi bahwa luka harus selalu dikeringkan. Survei pendahuluan yang dilaporkan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa 72% dari 50 keluarga yang disurvei belum pernah memperoleh edukasi mengenai balutan modern dan 65% masih mempercayai bahwa luka harus dikeringkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap edukasi kesehatan yang tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi mampu memperbaiki pemahaman sekaligus memberikan pengalaman praktik kepada masyarakat.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu dan keluarga dalam melakukan tindakan kesehatan secara mandiri (Susanty et al., 2025). Dalam konteks perawatan luka, metode edukasi akan lebih aplikatif apabila mengintegrasikan ceramah, diskusi, penggunaan media visual, demonstrasi bahan, dan praktik langsung (Harun et al., 2024). Pendekatan demikian memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan sekaligus membangun keterampilan yang dapat diterapkan dalam perawatan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui edukasi balutan luka modern kepada pasien dan keluarga di Puskesmas Kolakaasi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien serta keluarga mengenai prinsip perawatan luka, jenis dan fungsi balutan modern, serta praktik ganti balut yang tepat. Tujuan tersebut sesuai dengan sasaran awal program yang menempatkan peningkatan pengetahuan melalui evaluasi *pre-test* dan *post-test* serta keterampilan praktik sebagai indikator keberhasilan kegiatan.

METODE

2.1 Desain dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan penyampaian informasi dan praktik keterampilan perawatan luka (Hoda & Banin, 2025). Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Kolakaasi, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Dokumen pelaksanaan mencatat tanggal kegiatan pada 9 Mei 2025.

2.2 Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang, yang terdiri atas pasien dan keluarga pasien/pengunjung Puskesmas Kolakaasi. Peserta merupakan sasaran langsung edukasi karena mempunyai peranan dalam melakukan maupun membantu perawatan luka di lingkungan keluarga.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi (Rahmiwati et al., 2025).

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan Puskesmas Kolakaasi terkait penggunaan fasilitas dan keterlibatan peserta. Tim juga menyiapkan media edukasi berupa materi presentasi, poster, buku panduan, dan contoh bahan balutan modern. Selain itu, pembagian tugas dilakukan antara tim edukasi dan mahasiswa yang membantu aspek teknis serta logistik kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian *pre-test*. Selanjutnya dilakukan edukasi mengenai prinsip dasar perawatan luka, konsep lingkungan lembab dalam penyembuhan luka, jenis dan fungsi balutan modern, serta teknik pergantian balutan. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, media presentasi dan poster, serta contoh balutan modern. Peserta selanjutnya mengikuti simulasi dan praktik ganti balut dengan pendampingan tim. Setelah rangkaian edukasi selesai, peserta mengerjakan *post-test* untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan.

Tahap terakhir berupa monitoring dan evaluasi. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, sedangkan evaluasi tambahan dilakukan melalui observasi keterampilan peserta serta wawancara terhadap lima peserta untuk memperoleh informasi mengenai manfaat kegiatan.

2.4 Instrumen Evaluasi

Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan dasar tentang luka dan perawatan luka, pengetahuan tentang balutan luka modern, serta praktik dasar perawatan luka.

Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah atau “tidak tahu” memperoleh skor 0 sehingga skor maksimum adalah 10. Tingkat pengetahuan kemudian dikelompokkan menjadi:

- Baik : skor 8–10;
- Cukup : skor 5–7;
- Kurang : skor <5.

Instrumen tersebut digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test* sehingga perubahan tingkat pengetahuan peserta dapat dibandingkan setelah pelaksanaan edukasi.

Keterampilan peserta dievaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta melakukan praktik ganti balut steril sesuai prosedur. Data hasil kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi edukasi (Asmariana et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Edukasi Balutan Luka Modern

Kegiatan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas pasien dan keluarga pasien. Rangkaian kegiatan meliputi *pre-test*, edukasi dan diskusi, demonstrasi penggunaan balutan modern, praktik ganti balut, *post-test*, dan evaluasi kegiatan.

Materi edukasi disampaikan secara interaktif dengan bantuan presentasi PowerPoint, poster, dan contoh balutan modern. Jenis balutan yang diperkenalkan antara lain hidrogel, hidrokoloid, dan alginat. Tim juga membahas sejumlah persepsi yang ditemukan di masyarakat, seperti anggapan bahwa luka harus selalu dikeringkan, balutan modern hanya dapat digunakan di rumah sakit, serta anggapan bahwa seluruh balutan modern memiliki biaya yang tidak terjangkau.

Interaksi langsung antara tim dan peserta merupakan bagian penting dalam kegiatan. Peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melihat contoh produk dan mempraktikkan teknik pergantian balutan.



Gambar 1. Koordinasi dan Survei Awal Kegiatan

Dokumentasi laporan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi, tim melakukan survei lapangan dan koordinasi dengan pihak Puskesmas Kolakaasi. Aktivitas tersebut penting untuk memastikan kesiapan lokasi, peserta, media, dan kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi kegiatan tersebut tersedia pada halaman akhir laporan.

3.2 Perubahan Tingkat Pengetahuan Peserta

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta mengenai perawatan luka dan balutan modern masih relatif rendah. Sebanyak 68% peserta berada pada kategori kurang, 24% pada kategori cukup, dan hanya 8% yang berada pada kategori baik.

Setelah edukasi dilakukan, distribusi tersebut mengalami perubahan. Sebanyak 76% peserta berada pada kategori pengetahuan baik, 20% dalam kategori cukup, dan hanya 4% yang masih berada pada kategori kurang.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Dan Setelah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Perubahan
Kurang (<5)	68	4	-64 poin persentase
Cukup (5–7)	24	20	-4 poin persentase
Baik (≥8)	8	76	+68 poin persentase

Tabel 1 memperlihatkan perubahan distribusi tingkat pengetahuan yang cukup jelas setelah intervensi edukasi. Proporsi kategori kurang turun dari 68% menjadi 4%, sedangkan kategori baik meningkat dari 8% menjadi 76%. Dengan jumlah peserta 25 orang, persentase tersebut secara deskriptif menunjukkan adanya pergeseran yang kuat dari tingkat pengetahuan rendah menuju tingkat pengetahuan yang lebih baik. Peningkatan tersebut juga ditunjukkan oleh laporan bahwa skor pengetahuan rata-rata meningkat sebesar 28% setelah kegiatan edukasi. Hasil tersebut mendukung penggunaan edukasi partisipatif dalam kegiatan pengabdian karena peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam diskusi serta kegiatan praktis.

3.3 Peningkatan Pengetahuan pada Aspek Spesifik Perawatan Luka

Perubahan pengetahuan tidak hanya terlihat pada kategori skor keseluruhan. Evaluasi kegiatan juga menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek penting dalam perawatan luka.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Peserta Pada Indikator Utama

Indikator	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi	Peningkatan
Memahami konsep lingkungan lembab dalam penyembuhan luka	12%	88%	+76 poin persentase
Memahami jenis dan fungsi balutan modern	16%	84%	+68 poin persentase
Mampu melakukan teknik ganti balut steril	–	60%	–

Peningkatan paling besar ditemukan pada pemahaman mengenai konsep lingkungan lembab dalam penyembuhan luka, dari 12% menjadi 88%. Temuan ini penting karena salah satu persepsi awal yang ditemukan pada masyarakat adalah keyakinan bahwa luka harus dikeringkan. Selain itu, pengetahuan mengenai jenis dan fungsi balutan modern meningkat dari 16% menjadi 84%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyajian materi yang dikombinasikan dengan contoh fisik balutan memungkinkan peserta lebih mudah mengenali jenis balutan serta memahami kegunaannya.



Gambar 2. Edukasi Jenis Balutan Modern Kepada Keluarga Pasien

Dokumentasi pada laporan memperlihatkan proses penyampaian informasi mengenai jenis balutan kepada keluarga pasien. Foto tersebut dapat digunakan untuk memperkuat bukti bahwa kegiatan dilakukan melalui interaksi langsung dengan sasaran program.

3.4 Peningkatan Keterampilan Perawatan Luka

Selain pengetahuan, kegiatan diarahkan pada peningkatan keterampilan peserta. Setelah mendapatkan penjelasan dan demonstrasi, peserta memperoleh kesempatan melakukan praktik pergantian balutan dengan teknik steril di bawah pengawasan tim pelaksana.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 60% peserta mampu melakukan teknik ganti balut steril secara mandiri sesuai prosedur. Capaian tersebut sesuai dengan target awal kegiatan yang menetapkan 60% peserta terampil melakukan praktik ganti balut steril.

Keterampilan merupakan luaran penting karena peningkatan pengetahuan belum tentu secara otomatis menghasilkan kemampuan melakukan tindakan. Penggunaan demonstrasi dan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan informasi konseptual dengan aktivitas perawatan secara langsung. Dengan demikian, model edukasi yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai kombinasi antara transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi Oleh Tim Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam proses edukasi menjadi bagian dari implementasi pengabdian kepada masyarakat sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam komunikasi kesehatan kepada masyarakat.

3.5 Respons Peserta terhadap Kegiatan

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara terhadap lima peserta. Mayoritas peserta menyampaikan bahwa kegiatan merupakan pengalaman pertama mereka memperoleh informasi secara khusus mengenai balutan luka modern. Peserta juga menyatakan bahwa kegiatan bermanfaat dan beberapa di antaranya mengharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala. Respons tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap edukasi kesehatan yang berkelanjutan. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, dukungan media visual, contoh fisik balutan, dan pendekatan komunikatif membantu peserta memahami materi. Faktor lain yang mendukung kegiatan adalah kolaborasi dengan pihak Puskesmas Kolakaasi dan antusiasme peserta selama pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4. Persiapan dan Keterlibatan Peserta

3.6 Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, materi disusun menggunakan bahasa yang relatif sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta. Kedua, adanya kolaborasi

dengan Puskesmas Kolakaasi mempermudah koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Ketiga, antusiasme peserta dan pendekatan komunikatif tim mendorong terjadinya interaksi selama penyampaian materi dan diskusi.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan. Sebagian peserta masih menganggap balutan modern memiliki harga relatif mahal dan sulit diperoleh di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Selain itu, beberapa peserta lanjut usia mengalami kesulitan dalam memahami sejumlah istilah teknis. Penggunaan penjelasan visual membantu mengurangi kendala tersebut.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa program edukasi selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan istilah yang lebih sederhana, gambar yang lebih dominan, demonstrasi berulang, serta penyediaan informasi mengenai alternatif balutan berdasarkan kebutuhan dan ketersediaannya.



Gambar 5. Koordinasi Tim Dengan Puskesmas Kolakaasi

Kelima ruang gambar tersebut berasal dari dokumentasi yang terdapat pada halaman akhir laporan, yang memuat survei lapangan, koordinasi kegiatan, edukasi kepada keluarga pasien, keterlibatan mahasiswa, serta persiapan peserta.

3.7 Implikasi Kegiatan

Secara keseluruhan, perubahan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik dapat digunakan sebagai pendekatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi perawatan luka.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa edukasi perawatan luka sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan jenis balutan. Materi perlu mencakup pemahaman mengenai tujuan perawatan luka, kondisi yang memerlukan pertolongan tenaga kesehatan, kebersihan, penggunaan balutan sesuai kondisi luka, serta kemampuan mengenali tanda-tanda infeksi.

Instrumen kegiatan juga memasukkan pengetahuan mengenai tindakan ketika luka menunjukkan kemerahan, pembengkakan, maupun nanah, yaitu menganjurkan peserta segera mencari pertolongan di fasilitas kesehatan. Hal ini penting agar edukasi tentang perawatan luka mandiri tetap menempatkan tenaga kesehatan sebagai rujukan ketika ditemukan kondisi yang membutuhkan penanganan profesional.

Dari perspektif keberlanjutan program, edukasi semacam ini dapat diintegrasikan ke dalam penyuluhan kesehatan rutin di puskesmas maupun kegiatan kesehatan berbasis masyarakat. Namun, penguatan kompetensi tenaga kesehatan, ketersediaan bahan balutan, dan penyederhanaan materi perlu dipertimbangkan dalam kegiatan berikutnya.

KESIMPULAN

Edukasi balutan luka modern kepada pasien dan keluarga di Puskesmas Kolakaasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan perawatan luka. Sebelum edukasi, sebanyak 68% peserta berada pada kategori pengetahuan kurang dan hanya 8% pada kategori baik. Setelah edukasi, kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 4%, sedangkan kategori baik meningkat menjadi 76%. Kegiatan juga dilaporkan menghasilkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 28%.

Peningkatan terlihat secara khusus pada pemahaman mengenai konsep lingkungan lembab dalam penyembuhan luka dari 12% menjadi 88%, serta pengetahuan mengenai jenis dan fungsi balutan modern dari 16% menjadi 84%. Dari aspek keterampilan, 60% peserta mampu melakukan teknik ganti balut steril secara mandiri sesuai prosedur.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi, diskusi, penggunaan media visual, demonstrasi, dan praktik langsung dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pasien dan keluarga dalam perawatan luka. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan puskesmas serta diintegrasikan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan rutin. Rekomendasi keberlanjutan tersebut juga merupakan salah satu kesimpulan utama laporan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Kolakaasi, Kabupaten Kolaka, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan membantu koordinasi pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pasien, keluarga pasien, tenaga kesehatan, mahasiswa, serta seluruh pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmariana, Y., Anis, Mimi, Kartika, L., & Hestiana. (2025). Edukasi Dan Evaluasi Keterampilan Ibu Nifas Dalam Memberikan Asuhan Pada Neonatus. *ADMA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 31–46. <https://doi.org/10.30812/adma.v6i1.4950>
- Chen, Y., Wang, X., Tao, S., Wang, Q., Ma, P., Li, Z., Wu, Y., & Li, D. (2023). Research advances in smart responsive-hydrogel dressings with potential clinical diabetic wound healing properties. *Military Medical Research*, 10(1), 37–37. <https://doi.org/10.1186/s40779-023-00473-9>
- Harun, H., Purba, C. I. H., Fitri, S. U. R., & Widayat, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Kemandirian Keluarga dalam Melakukan Perawatan Luka. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 7(3), 1351–1362. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13551>
- Hoda, F. S., & Banin, S. R. (2025). Edukasi Keterampilan Keperawatan Dasar Dalam Perawatan Luka Ringan Bagi Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Pedesaan Desa Sagu Flores Timur. *Sahabat Sosial Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 538–545. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i3.747>
- Pamungkas, R. A., Usman, A. M., Sari, W., & Abdurrasyid, A. (2026). Penguatan Model Edukasi Home-Based Wound Care Dalam Perawatan Luka di Komunitas untuk Mencegah Komplikasi. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 9(2), 467–475. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.24411>
- Rahmiwati, R., Zayani, N., & Yuntarisa, A. P. (2025). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Perawatan Luka Kaki Diabetes Melalui Edukasi dan Praktik Mandiri di Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 462–468. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.386>
- Saelan, S., Kurniawan, S. T., & Kusuma, A. N. H. (2025). Pelatihan Penanganan Luka Kronis Bagi Kader Posyandu Anggrek Wonorejo. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(3), 578–586. <https://doi.org/10.59025/7hzaqv24>
- Susanty, S., Ashaeryanto, Jamaluddin, Udu, W. S. A., Rangki, L., & Aritrina, P. (2026). Aktivasi Edukasi Interaktif Penyakit Tidak Menular (PTM) Melalui Aplikasi Eduwhap Pada Lansia di Wilayah Kelurahan Abeli. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 5(1), 47–53. <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.190>